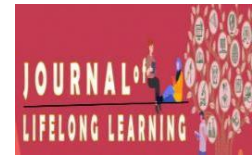




JOLL 8 (1) (2025)
Journal of Lifelong Learning



**INOVASI PEMBELAJARAN BERMAKNA PADA KEGIATAN BELAJAR
ANAK USIA DINI**

Nina Kurniah, Nesna Agustiana, Johannes Sapri
ninakurniah@unib.ac.id, nagustriana@unib.ac.id, johanessapri@unib.ac.id
Universitas Bengkulu, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan belajar di banyak lembaga PAUD masih bersifat monoton, terfokus pada hafalan, dan kurang melibatkan aktivitas eksploratif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL), mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan model tersebut, serta mencari solusi yang tepat guna mengoptimalkan implementasi kurikulum PAUD secara bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan subjek guru PAUD Kota Bengkulu yang sedang menempuh studi di Program Pascasarjana FKIP UNIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep PBL secara menyeluruh, terutama dalam membuat pertanyaan pemantik, mengembangkan sintaks PBL ke dalam RPP, dan melakukan penilaian autentik. Temuan juga menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan pedagogis guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas PAUD. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyajian data empiris yang menjelaskan kebutuhan guru terhadap pelatihan dan panduan implementatif PBL secara bertahap, yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelatihan berbasis praktik yang lebih kontekstual untuk guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Kata kunci: pembelajaran bermakna, perkembangan anak, *problem based learning*, PAUD.

Abstract

Learning activities in many PAUD institutions are still monotonous, focused on memorization, and lack exploratory activities that are in accordance with the characteristics of child development. This study aims to examine the implementation of learning carried out by PAUD teachers through the application of the Problem Based Learning (PBL) model, identify the obstacles faced by teachers in designing and implementing the model, and find the right solution to optimize the implementation of the PAUD curriculum meaningfully. This study uses a qualitative approach with in-depth interview techniques, observation, and documentation, with subjects being PAUD teachers in Bengkulu City who are studying at the FKIP UNIB Postgraduate Program. The results of the study showed that the majority of teachers had difficulty in understanding the concept of PBL as a whole, especially in creating trigger questions, developing PBL syntax into RPP, and conducting authentic assessments. The findings also show a gap between curriculum demands and teachers' pedagogical readiness in implementing problem-based learning models in PAUD classes. The novelty of this study lies in the presentation of empirical data that explains teachers' needs for training and implementation guidelines for PBL in stages, which are adjusted to the characteristics of early childhood development. This research contributes to the development of a more contextual practice-based training model for PAUD teachers in implementing meaningful and contextual learning. **Key Word :** meaningful learning, child development, problem based learning, PAUD

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD melalui model pembelajaran problem based learning yang sudah dirancangnya, untuk menemukan kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran model PBL sekaligus mencari solusi yang tepat, sehingga pada akhirnya dapat membantu guru paud untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya membutuhkan pendekatan yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang merupakan model pembelajaran berbasis masalah nyata untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.

PBL berakar kuat pada teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Vygotsky dan dikembangkan lebih lanjut oleh Schunk (2020), yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata yang bermakna. Dalam konteks PAUD, pembelajaran bermakna terjadi saat anak dilibatkan dalam aktivitas eksploratif dan pemecahan masalah dengan dukungan orang dewasa (scaffolding). Hal ini sangat relevan dengan pendekatan PBL yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Menurut Santrock (2018), pada tahap praoperasional, anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan

representasi simbolik dan berpikir intuitif, namun masih terbatas pada cara berpikir konkret. Oleh karena itu, penerapan PBL pada anak usia dini harus didesain dengan konteks yang sederhana, nyata, dan dekat dengan kehidupan anak. Permasalahan yang diberikan pun harus relevan dengan dunia anak dan dapat dipahami melalui pendekatan bermain.

Hung, Jonassen, dan Liu (2023) mengemukakan bahwa PBL kini mulai diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini, dengan catatan bahwa pendekatan ini harus mengalami penyederhanaan sintaks dan fleksibilitas dalam pelaksanaan. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran melalui perencanaan aktivitas yang menstimulasi rasa ingin tahu dan pemecahan masalah sederhana, misalnya melalui bermain peran atau proyek kolaboratif kecil.

Whitebread dan Basilio (2016) menegaskan bahwa bermain adalah medium utama belajar anak usia dini, yang memberikan ruang untuk eksplorasi, pengambilan keputusan, dan penemuan. Oleh karena itu, integrasi prinsip PBL ke dalam kegiatan bermain terstruktur dapat menjadi inovasi yang strategis dalam menyusun pembelajaran bermakna, di mana anak memecahkan “masalah” kecil dalam situasi bermain.

Selanjutnya Voogt dkk. (2015) menyampaikan bahwa pendidikan abad 21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). PBL secara inheren mengakomodasi keempat kemampuan

tersebut. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama dengan teman sebaya, serta kemampuan anak menyampaikan ide secara sederhana.

Berdasarkan teori-teori tersebut, penerapan model PBL di PAUD memiliki landasan yang kuat secara konseptual, namun membutuhkan adaptasi yang cermat. Guru perlu memiliki pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam merancang kegiatan pembelajaran bermakna yang berorientasi pada eksplorasi, partisipasi aktif, dan pencapaian tujuan perkembangan anak sesuai usia.

Model PBL untuk pembelajaran di PAUD **harus bersifat fleksibel dan berbasis bermain**, bukan seperti PBL formal di pendidikan tinggi. Adaptasi perlu menyesuaikan dengan tahapan kognitif anak praoperasional (usia 3–6 tahun), seperti yang dijelaskan oleh **Santrock (2018)** dan **Whitebread (2016)**.

Berdasarkan sintesis antara praktik dalam artikel dan teori terkini (Hung et al., 2023; Schunk, 2020; Whitebread & Basilio, 2016), langkah-langkah PBL yang sesuai untuk anak usia dini dapat diringkas sebagai berikut: 1) **Stimulasi Awal (Orientasi terhadap Masalah)**, anak dikenalkan dengan situasi nyata atau konteks sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti masalah sehari-hari yang terjadi di kelas atau lingkungan bermain. Guru memfasilitasi diskusi awal dan pertanyaan pemantik secara lisan,

menggunakan alat bantu konkret (gambar, boneka, benda nyata). 2) **Perumusan Masalah Secara Bersama**, guru membimbing anak untuk menyatakan "masalah" secara sederhana dan konkret, misalnya "mengapa air tumpah?" atau "bagaimana agar tanaman tidak layu?". Pada tahap ini anak belajar mengidentifikasi apa yang ingin diketahui atau diselesaikan.

3) **Penggalan Gagasan (Brainstorming)**, anak diajak berdiskusi bersama teman atau dalam kelompok kecil untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendengar aktif. 4) **Eksplorasi dan Pengumpulan Informasi**, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi secara langsung (misalnya melalui pengamatan, percobaan sederhana, atau kunjungan mini). Guru menyiapkan lingkungan bermain yang kaya untuk mendukung proses eksploratif ini. 6) **Penyusunan dan Penyajian Solusi Sederhana**, anak menyusun solusi dalam bentuk karya (gambar, model, cerita lisan) dan menyampaikannya kepada teman-teman di kelas. Tujuannya bukan "jawaban benar", tetapi pengalaman mengemukakan ide. 7) **Refleksi dan Penilaian Proses**, anak dan guru bersama-sama merefleksikan kegiatan: apa yang mereka pelajari, mana yang menyenangkan atau sulit. Penilaian dilakukan secara formatif dan berbasis proses.

Metode Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pembelajaran anak usia dini

secara bermakna dan kontekstual. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya dalam menstimulasi perkembangan berpikir kritis sejak dini. Anak-anak diajak untuk mengamati, memahami situasi sederhana, dan mencoba memecahkan masalah secara aktif melalui proses eksploratif, yang secara langsung menumbuhkan rasa ingin tahu mereka (Hung, Jonassen, & Liu, 2023). Selain itu, penerapan PBL juga mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar anak, di mana mereka belajar menyampaikan ide, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman sebaya. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky dan dikontekstualkan oleh Schunk (2020), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lain dari PBL adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai domain perkembangan anak secara holistik. Proses penyelesaian masalah tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung keterampilan bahasa, sosial-emosional, serta motorik halus melalui kegiatan berbasis proyek atau eksplorasi langsung (Whitebread & Basilio, 2016). Selain itu, karena masalah yang diangkat berasal dari kehidupan sehari-hari anak, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar (Santrock, 2018).

Namun demikian, penerapan PBL pada pendidikan anak usia dini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kekurangan utamanya adalah

dibutuhkannya pemahaman mendalam dari guru terhadap konsep dan sintaks PBL. Banyak guru PAUD, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik, merancang kegiatan eksploratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta mengembangkan RPP yang berbasis masalah (Temuan Penelitian, 2025). Selain itu, tidak semua anak mampu berpartisipasi aktif secara seimbang; beberapa anak yang pemalu atau memiliki keterbatasan komunikasi mungkin tertinggal dalam diskusi kelompok jika tidak difasilitasi secara diferensiatif.

PBL juga membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dan dukungan lingkungan belajar yang memadai, termasuk alat peraga, media pembelajaran, dan ruang eksplorasi yang aman (Hung et al., 2023). Tantangan lainnya adalah pada aspek penilaian. Model PBL menuntut penilaian autentik yang mencakup proses dan hasil, sehingga guru perlu memiliki instrumen observasi yang valid dan mampu menyusun rubrik penilaian yang sesuai (Voogt et al., 2015). Terakhir, tanpa bimbingan guru yang terstruktur (scaffolding), kegiatan pembelajaran dalam PBL berisiko kehilangan arah dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal (Schunk, 2020).

Dengan demikian, meskipun PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang,

membimbing, dan mengevaluasi kegiatan secara adaptif sesuai karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah dalam penelitian ini merupakan hasil yang dinilai dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan pemahaman guru terhadap konsep yang diterapkan dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru PAUD merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning / PBL), serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mereka hadapi dalam implementasinya, khususnya dalam konteks pembelajaran anak usia dini yang menuntut pendekatan bermakna dan kontekstual.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji, yakni persepsi, pengalaman, dan strategi pedagogis guru, tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek (Creswell & Poth, 2018). Metode ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam teori konstruktivisme

sosial, yang menekankan pentingnya interaksi dan konteks sosial dalam pembelajaran, terutama pada anak usia dini (Schunk, 2020).

Subjek penelitian adalah enam guru PAUD yang juga merupakan mahasiswa aktif semester tiga pada Program Studi S2 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu tahun akademik 2024/2025. Subjek dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengalaman langsung dan relevan dalam merancang dan mencoba implementasi model PBL dalam praktik pembelajaran mereka.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran yang dirancang guru menggunakan model PBL. Fokus observasi meliputi: kesesuaian sintaks PBL dengan tahapan perkembangan anak, keterlibatan anak dalam kegiatan, dan strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

Wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang konsep PBL, pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta kendala yang mereka alami. Studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), lembar kerja anak, serta hasil karya sebagai bukti proses dan produk pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tahapan: (1) reduksi data (kondensasi informasi penting), (2) penyajian data (dalam bentuk matriks

dan narasi tematik), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan triangulasi antar metode (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk meningkatkan validitas temuan.

Keunikan dari pendekatan ini adalah pada upaya menyelaraskan teori Problem Based Learning dengan praktik pembelajaran PAUD secara konkret, kontekstual, dan sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang tantangan implementasi PBL, tetapi juga menyumbang pada pengembangan model pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran anak usia dini belum sepenuhnya dipahami dan dikuasai oleh guru PAUD. Meskipun guru-guru menunjukkan antusiasme dan keyakinan bahwa PBL dapat membantu anak berpikir kritis dan mandiri, sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, sintaks, dan implementasi praktis model tersebut. Dari enam guru yang diwawancarai, hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan langkah-langkah PBL secara runtut, dan bahkan lebih sedikit yang dapat menerapkannya dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Berikut hasil data dari subjek penelitian berkaitan dengan Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL).

Aspek yang Dikaji	Jumlah Guru (N = 6)	Keterangan
Memahami konsep PBL secara menyeluruh (pengertian, tujuan, sintaks)	1 guru	Hanya satu guru yang dapat menjelaskan dengan benar pengertian, sintaks, dan tujuan PBL.
Memiliki pemahaman parsial (pengertian saja)	5 guru	Sebagian besar guru mengetahui bahwa PBL adalah pembelajaran berbasis masalah, tetapi belum paham langkah-langkah dan penerapannya.
Mengalami kesulitan merancang masalah dalam pembelajaran	6 guru	Seluruh responden mengaku kesulitan mengubah tema menjadi masalah yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.
Sulit menyusun pertanyaan pemantik yang sesuai untuk AUD	6 guru	Semua guru menyatakan belum mampu membuat pertanyaan pemantik yang mendorong eksplorasi anak.
Belum mampu mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam RPPH	6 guru	Tidak ada guru yang terbiasa menyusun RPPH dengan struktur sintaks PBL (orientasi masalah → eksplorasi → presentasi).
Kesulitan dalam penilaian proses dan produk dalam PBL	6 guru	Semua guru belum memiliki instrumen atau rubrik untuk menilai proses dan hasil pembelajaran berbasis PBL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD yang menjadi responden belum memiliki pemahaman yang utuh tentang model *Problem Based Learning* (PBL). Dari enam guru yang diteliti, hanya satu orang yang memahami konsep, tujuan, dan sintaks PBL secara menyeluruh, sementara lima orang guru hanya memahami secara umum bahwa PBL adalah pembelajaran berbasis masalah, tanpa memahami langkah-langkah aplikatifnya. Seluruh guru mengaku mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran PBL, khususnya dalam menyusun masalah yang relevan dengan tema pembelajaran anak usia dini serta dalam membuat pertanyaan pemantik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, semua responden juga belum mampu mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam RPPH, karena mereka masih terbiasa menggunakan struktur pembelajaran tiga tahap tradisional.

Aspek penilaian juga menjadi tantangan signifikan, di mana semua guru menyatakan belum memiliki

kemampuan dalam menilai proses dan hasil belajar anak secara autentik dalam konteks PBL. Berdasarkan penilaian umum, rata-rata pemahaman guru terhadap model PBL menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah, terutama pada aspek sintaks dan penilaian. Meskipun demikian, semua guru menunjukkan antusiasme dan menyatakan perlunya pelatihan atau pendampingan praktik yang berkelanjutan sebagai solusi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dari data yang sudah didapatkan dapat disimpulkan melalui bagan berikut ini :

Kategori Pemahaman	Interpretasi
Pemahaman terhadap model PBL	pemahaman hanya pada aspek ini perlu ditingkatkan
Pemahaman terhadap sintaks PBL	masih perlu ditingkatkan
Kemampuan menyusun RPPH berbasis PBL	pemahaman hanya pada aspek ini perlu ditingkatkan
Pemahaman penilaian PBL	masih perlu ditingkatkan

Kendala utama yang dihadapi guru adalah dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan tema pembelajaran anak usia dini. Guru kesulitan mengembangkan masalah yang kontekstual dan sesuai dengan tingkat berpikir konkret anak, serta belum terbiasa menyusun pertanyaan pemantik yang mampu mendorong eksplorasi dan diskusi. Selain itu, guru

masih terpaku pada struktur pembelajaran tradisional tiga tahap (pendahuluan, inti, penutup) sehingga mengalami hambatan dalam mengintegrasikan sintaks PBL seperti tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, dan presentasi solusi. Ketidakterbiasaan ini berdampak pada kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif.

Aspek penilaian juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar guru belum memahami bagaimana melakukan penilaian proses dan hasil belajar anak secara autentik dalam konteks PBL. Padahal, dalam pendekatan ini, penilaian bukan hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada keterlibatan anak dalam proses berpikir dan kerja sama kelompok. Guru mengakui belum memiliki rubrik atau instrumen yang sesuai untuk mengamati perkembangan anak selama proses pemecahan masalah berlangsung.

Temuan ini memperkuat pernyataan Hung et al. (2023) bahwa keberhasilan penerapan PBL dalam konteks pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Guru perlu mendapatkan pelatihan intensif yang tidak hanya menjelaskan teori PBL, tetapi juga memberikan contoh konkret, panduan langkah demi langkah, dan kesempatan praktik secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya peran fasilitator dalam mendampingi anak

membangun pengetahuannya melalui konteks sosial dan aktivitas nyata (Schunk, 2020).

Pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan PBL juga harus tetap mempertimbangkan prinsip belajar sambil bermain. Seperti yang ditegaskan Whitebread dan Basilio (2016), eksplorasi dan bermain adalah media utama anak dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, penerapan PBL di PAUD sebaiknya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang terstruktur, di mana anak didorong untuk menyelesaikan masalah secara sederhana namun bermakna, seperti memecahkan konflik dalam bermain peran, menemukan solusi dalam permainan sains sederhana, atau menyelesaikan tantangan kelompok dalam kegiatan proyek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan di PAUD, kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya. Tanpa pemahaman dan pelatihan yang memadai, pendekatan ini sulit diimplementasikan secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan praktik bagi guru PAUD, pengembangan modul PBL yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta dukungan institusional agar inovasi pembelajaran ini dapat berjalan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong kemampuan berpikir kritis anak usia dini, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru-guru PAUD yang menjadi subjek penelitian menunjukkan pemahaman yang masih terbatas terhadap konsep, sintaks, dan strategi penerapan PBL yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kendala utama yang ditemukan meliputi kesulitan dalam merumuskan masalah dan pertanyaan pemantik, mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam rencana pembelajaran harian (RPPH), serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar anak secara autentik.

Pentingnya penyediaan pelatihan yang sistematis dan kontekstual bagi guru PAUD, baik dalam bentuk workshop, pendampingan praktik, maupun penyusunan panduan implementatif. Dengan intervensi yang tepat, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dan bermakna bagi perkembangan anak.

REFERENCE

- UNESCO's Project 2000+. *Science and Technology Education, The Meaning of Scientific and Technological Literacy*. World Conference on Education for All. (<http://www.unesco.org/education/educprog/stp/projects/2000/meaning.htm>) 24 April 2008.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efendi Zakaria, DKK, 2007. *Trend Penagajaran dan Pembelajaran Matematika*, Utusan Publication & Distributor SDN BHD, Kuala Lumpur.
- Emilia Setyoningtyas, 2004. *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya.
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2023). *Problem-based learning: Opportunities and challenges in early childhood education*. *Educational Psychology Review*, 35(2), 487–506. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09736-w>
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2023). *Problem-based learning: Opportunities and challenges in early childhood education*. *Educational Psychology Review*, 35(2), 487–506. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09736-w>
- M. Taufiq Amir, 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Media Group.
- Mariawan, I Wayan, 2014. “Desain Model Pembelajaran Pemecahan Masalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sains siswa SMP di Bali. *Jurnal FMIPA UNDIKSHA*, Vol 4, 2014.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustafa, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz. Media, Jogjakarta.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Voogt, J., Fisser, P., Good, J., Mishra, P., & Yadav, A. (2015). *Computational thinking in compulsory education: Towards an agenda for research and practice*. *Education and Information Technologies*, 20(4), 715–728. <https://doi.org/10.1007/s10639-015-9412-6>
- Voogt, J., Fisser, P., Good, J., Mishra, P., & Yadav, A. (2015). *Computational thinking in compulsory education*. *Education and Information*

Technologies, 20(4), 715–728.
<https://doi.org/10.1007/s10639-015-9412-6>

Whitebread, D., & Basilio, M. (2016).
The importance of play: A report on the value of children's play with a series of policy recommendations. The Toy Industries of Europe.

Whitebread, D., & Basilio, M. (2016).
The importance of play: A report on the value of children's play with a series of policy recommendations. The Toy Industries of Europe.

Wina sanjaya. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.